

Hubungan Pola Makan, Stres, dan Kualitas Hidup dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Pasien di IGD RS. Rizani Paiton

Moh. S. Guntur¹⁾, Iin Aini Isnawati²⁾, Dodik Hartono³⁾

Mahasiswa Program Studi Pofei Ners, STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Korespondensi Penulis : ianguntur56@gmail.com

Abstrak

Dispepsia merupakan suatu kumpulan gejala dari berbagai penyakit pada saluran cerna seperti mual, muntah, kembung, nyeri pada ulu hati, rasa penuh pada ulu hati dan cepat merasa kenyang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Makan, Stress, dan Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD Rumah Sakit Rizani Paiton. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan sampel sebanyak 32 responden yang di ambil menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian ini didapatkan responden memiliki pola makan kategori kurang baik 19 (59,4%), memiliki tingkat stres kategori sedang 18 (56,2%), memiliki kualitas hidup kategori sangat baik 18 (56,2%), dan memiliki riwayat dipepsia sebanyak 17 responden (53,1%).

Hasil uji analisis Chi-Square menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu pola makan (0,000), tingkat stres (0,000) dan kualitas hidup (0,004) yang berarti bahwa ada Hubungan Pola Makan, Stress, dan Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD Rumah Sakit Rizani Paiton. Hasil uji analisis regresi linier logistic menunjukkan nilai $\text{Exp}(B)$ pada pola makan nilai (0,657) yang berarti bahwa dari ketiga faktor kejadian dipepsia didapatkan bahwa pola makan merupakan faktor yang paling dominan. Mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam prosedur dan pedoman perawatan pasien. Hal ini dapat meningkatkan perawatan pasien dengan mempertimbangkan pola makan, manajemen stres, dan kualitas hidup. Jika memiliki riwayat atau gejala dispepsia fungsional, pertimbangkan untuk mencari saran medis dari profesional kesehatan yang berkualifikasi. Perawatan yang tepat dan manajemen gejala dapat meningkatkan kualitas hidup Anda.

Kata kunci : Pola Makan, Stress, Kualitas Hidup, Dispepsia Fungsiona

Abstract

Dyspepsia is a collection of symptoms related to various gastrointestinal disorders, including nausea, vomiting, bloating, upper abdominal pain, feelings of fullness in the upper abdomen, and early satiety. This study aims to determine the Relationship Between Dietary Patterns, Stress, and Quality of Life with the Incidence of Functional Dyspepsia in Patients at the Emergency Department of Rizani Hospital, Paiton. The research utilized an analytical correlational design with a cross-sectional approach, involving a sample of 32 respondents selected through accidental sampling technique. The findings of this study revealed that respondents had a category of poor dietary patterns in 19 cases (59.4%), had a moderate level of stress in 18 cases (56.2%), had a very good quality of life in 18 cases (56.2%), and had a history of dyspepsia in 17 respondents (53.1%). The Chi-Square analysis results indicated a significance value of $\alpha < 0.05$ for dietary patterns (0.000), stress level (0.000), and quality of life (0.004), signifying a Relationship Between Dietary Patterns, Stress, and Quality of Life with the Incidence of Functional Dyspepsia in Patients at the Emergency Department of Rizani Hospital, Paiton. The results of logistic linear regression analysis showed an $\text{Exp}(B)$ value of 0.657 for dietary patterns, signifying that among the three factors, dietary patterns were the most dominant factor. Integrating the research findings into patient care procedures and guidelines can enhance patient care by considering dietary patterns, stress management, and quality of life. If you have a history or symptoms of functional dyspepsia, consider seeking medical advice from qualified

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Accepted Oktober 23, 2023

* Moh. S. Guntur, ianguntur56@gmail.com

healthcare professionals. Proper treatment and symptom management can improve your quality of life and increase the number of samples so that the results of the study are maximized

Keywords : *Dietary Patterns, Stress, Quality of Life, Functional Dyspepsi*

PENDAHULUAN

Penyakit dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati. Walaupun tidak fatal, gangguan ini dapat menurunkan kualitas hidup dan menjadi beban sosial masyarakat (Nuri & Tovani 2021). *British Society of Gastroenterology* mendefinisikan dispepsia sebagai sekelompok gejala yang mengingatkan dokter untuk mempertimbangkan penyakit pada saluran gastrointestinal bagian atas, dan menyatakan bahwa dispepsia itu sendiri bukanlah diagnosis (BSG, 2022).

Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap Negara. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa di Eropa, Amerika Serikat dan Oseania, prevalensi dispepsia sangat bervariasi antara 5-43 %. Tidak hanya di luar negeri, kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi . Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 % (Evalina dkk, 2021). Dispepsia berada pada peringkat ke-10 sebagai penyakit terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,5% untuk kategori 10 jenis penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan diseluruh rumah sakit di Indonesia (Suryati, 2019). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) Kemenkes RI tahun 2021, dispepsia merupakan salah satu penyakit dengan angka kejadian yang tinggi dari total kasus penyakit pada beberapa provinsi di Indonesia. Diantaranya angka kejadian dispepsia di Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 %. Di kabupaten probolinggo sendiri belum ada pengelompokan data secara khusus terkait dispepsia. sedangkan di Rumah Sakit Rizani Paiton ditemukan data jumlah pasien rawat inap melalui IGD dengan kondisi dispepsia mencapai 20%, sekitar 864 pasien dalam satu tahun terakhir. Jumlah data tersebut terdapat pada register IGD Rumah Sakit Rizani Paiton di bulan januari s/d desember tahun 2022.

Kondisi dispepsia bisa terjadi pada semua kalangan masyarakat, laki-laki maupun perempuan, usia anak ataupun dewasa. Hal ini bisa terjadi karena adanya peningkatan produksi asam lambung. Produksi asam lambung yang berlebihan akan mempengaruhi dinding mukosa lambung itu sendiri. sehingga beberapa gejala seperti mual muntah, nyeri ulu hati, dan lambung

terasa begah atau penuh. Beberapa kondisi yang disinyalir berkaitan dengan terjadinya dispepsia adalah Pola makan, stres, dan kualitas hidup (Cristia,2021).

Pola makan adalah kebiasaan makan yang dapat berpengaruh terhadap status gizi. Pola makan adalah informasi yang menggambarkan berbagai macam dan jumlah makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh seseorang. Ketidakseimbangan dalam pengaturan pola makan akan mengakibatkan siklus pengosongan asam lambung juga tidak teratur (Indry, 2023).

Berdasarkan uraian di atas terdapat keterkaitan pola makan, stres, dan kualitas hidup dengan kejadian dispepsia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Makan, Stress, dan Kualitas Hidup, Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD Rumah Sakit Rizani Paiton ”

METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *accidental sampling* dengan sample sebanyak pasien dispepsia Fungsional yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Responden yang kooperatif
- c. Responden yang dengan gejala dispepsia fungsional dalam kurun waktu 14 hari
- d. Pendidikan minimal responden sekolah menengah pertama

Pengumpulan data menggunakan Dispepsia Fungsional Rome IV, Kuisisioner Pola Makan, PSS, dan WHOCOL. Seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Uji statistik Bivariat menggunakan “*chi square*”. Apabila $p \text{ value} < \alpha 0,05$ maka H_1 diterima, H_1 diterima artinya ada hubungan dari dari variabel independent dan dependent. Sebaliknya jika $p \text{ value} \geq \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungandari kedua variabel independent dan variabel dependent.

2. HASIL

Karakteristik	Frekuensi	
	(f)	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	78.1
Perempuan	7	21.9
Total	32	
100,0		

Hubungan Pola Makan, Stres, dan Kualitas Hidup dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Pasien di IGD RS. Rizani Paiton

Usia		
25-28	7	21.9
29-32	3	9.38
33-36	4	12.5
37-40	9	28.1
41-44	3	9.38
45-48	3	9.38
49-53	3	9.38
Total	32	
100,0		
Tingkat Pendidikan		
SMP	7	
21.9		
SMA	21	
65.6		
S1	2	6.2
D3	2	
6.2		
Total	32	
100,0		
Status Pernikahan		
Menikah	30	
93.8		
Belum menikah	2	6.2
Total	32	
100,0		
Pendapatan		
1-1,5 juta /bulan	8	25.0
1,6-2,5 juta /bulan	20	62.5
2,6-5 juta /bulan	4	12.5
Total	32	
100,0		

Data Umum

2.1.1 Gambaran umum

Distribusi frekuensi usia responden Di IGD RS. Rizani Paiton

Tabel 1 : Distribusi frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas kelompok jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 25 responden (78,1%), berdasarkan kelompok usia mayoritas usia responden adalah 37-40 tahun sebanyak 30 responden (28,1%), berdasarkan kelompok tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA sebanyak 21 responden (65,6%), berdasarkan kelompok status pernikahan

mayoritas adalah menikah sebanyak 30 responden (93,8%), berdasarkan kelompok tingkat pendapatan mayoritas adalah 1,6-2,5 juta /bulan sebanyak 20 responden (62.5%).

3.2 Data Khusus

3.2.1 Gambaran khusus

Gambaran karakteristik responden dikategorikan berdasarkan pola makan, tingkat stres, dan dispepsia

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pola makan, Tingkat Stres, dan Dispepsia

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola makan		
Baik	13	40.6
Kurang baik	19	59.4
Total	32	100,0
Tingkat stres		
Ringan	12	37.5
Sedang	18	56.2
Berat	2	6.2
Total	32	100,0
Dispepsia		
Dispepsia	17	53.1
Bukan Dispepsia	15	46.9
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mayoritas kelompok pola makan adalah kurang baik sebanyak 19 responden (59.4%), berdasarkan kelompok tingkat stres mayoritas mengalami tingkat stres sedang sebanyak 18 responden (56.2%), berdasarkan kelompok dispepsia mayoritas mengalami dispepsia sebanyak 17 responden (53.1%).

3 ANALISA DATA

Tabel 5 : Distribusi Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton

Pola Makan	Dispepsia		Total
	Dispepsia	Bukan Dispepsia	
Baik	0	13	13
Kurang Baik	17	2	19
Total	17	15	32

Dari hasil Tabel 5 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki pola makan kategori kurang baik memiliki riwayat dipepsia sebanyak 17 responden. Hasil uji analisis *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti

bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia fungsional pada pasien di IGD RS. Rizani Paiton.

Tabel 6 : Distribusi Hubungan Stres Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton

Stres	Dispepsia		Total
	Dispepsia	Bukan Dispepsia	
Ringan	0	12	12
Sedang	15	3	18
Berat	2	0	2
Total	17	15	32

Dari hasil Tabel 6 di dapatkan bahwa hampir separuh responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki tingkat stres kategori ringan memiliki riwayat dipepsia sebanyak 15 responden (46,9%). Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan stres Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.

Tabel 7 : Distribusi Hubungan Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton

Kualitas Hidup	Dispepsia		Total
	Dispepsia	Bukan Dispepsia	
Sangat Baik	5	13	18
Baik	8	2	10
Cukup	4	0	4
Total	17	15	32

Dari hasil Tabel 7 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki kualitas hidup kategori sangat baik memiliki riwayat bukan dipepsia sebanyak 13 responden (52%). Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,004) yang berarti bahwa ada hubungan Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.

PEMBAHASAN

5.1 Analisis berdasarkan hubungan pola makan dengan kejadian pola makan

Dari hasil Tabel 5 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki pola makan kategori kurang baik memiliki riwayat dipepsia sebanyak 17

responden (53,1%). Hasil uji analisis *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada pola makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.

Pola makan memainkan peran penting dalam perkembangan dan manajemen dispepsia fungsional. Dispepsia fungsional adalah gangguan pencernaan yang ditandai oleh gejala nyeri atau ketidaknyamanan di daerah perut atas tanpa penyebab fisik yang jelas. Pola makan yang salah dapat meningkatkan risiko terjadinya gejala dispepsia. Makanan yang mengandung banyak bumbu, makanan berlemak tinggi, dan makanan pedas dapat merangsang produksi asam lambung berlebihan. Asam lambung yang berlebihan bisa merusak dinding lambung dan memicu timbulnya gejala dispepsia seperti perut kembung, mual, atau nyeri (*Joint Formulary Committee, 2020*).

Dalam penelitian Di IGD RS. Rizani Paiton, penting untuk menilai secara rinci pola makan pasien sebagai salah satu variabel yang memengaruhi kejadian dispepsia fungsional. Ini melibatkan pengumpulan data tentang jenis makanan yang dikonsumsi pasien, frekuensi makan, dan apakah ada makanan tertentu yang memicu atau memperburuk gejala dispepsia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pola makan dan dispepsia, peneliti dan praktisi medis dapat memberikan rekomendasi diet yang lebih tepat kepada pasien untuk membantu mengelola atau mencegah gejala dispepsia fungsional.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki pola makan dalam kategori baik dan tidak memiliki riwayat dispepsia sebanyak 13 responden, atau sekitar 52% dari total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara pola makan yang baik dan lebih rendahnya kejadian dispepsia fungsional pada pasien Di IGD RS. Rizani Paiton. Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikan (α) kurang dari 0,05, yaitu 0,000. Nilai α yang rendah ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian dispepsia fungsional. Dalam konteks ini, α yang rendah mengindikasikan bahwa ada kemungkinan bahwa hasil yang diamati bukanlah kebetulan semata, tetapi ada faktor atau variabel yang mempengaruhi hubungan antara pola makan dan dispepsia fungsional. Dengan kata lain, pola makan yang baik cenderung berkaitan dengan risiko yang lebih rendah terkena dispepsia fungsional. Penemuan ini memberikan wawasan penting dalam pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi kejadian dispepsia fungsional di populasi pasien Di IGD RS. Rizani Paiton. Mendorong pola makan yang lebih sehat dan teratur dapat dianggap sebagai salah satu langkah preventif yang efektif untuk mengurangi risiko dispepsia fungsional. Bagi praktisi medis dan peneliti

lainnya, hasil ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pola makan sebagai faktor yang signifikan dalam evaluasi pasien yang mengalami masalah pencernaan.

5.2 Analisis berdasarkan hubungan stres dengan kejadian dispepsia fungsional

Dari hasil Tabel 6 di dapatkan bahwa hampir separuh responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki tingkat stres kategori ringan memiliki riwayat dipepsia sebanyak 15 responden (46,9%). Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada stres Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.

Stres adalah salah satu faktor psikologis yang telah lama dikaitkan dengan gangguan pencernaan, termasuk dispepsia fungsional. Teori-teori dan bukti-bukti ilmiah telah mengungkapkan hubungan antara tingkat stres yang tinggi dan kejadian dispepsia fungsional pada pasien Di IGD RS. Rizani Paiton. Teori psikosomatisisme mendukung pandangan bahwa stres dapat memengaruhi fisik tubuh, termasuk sistem pencernaan. Ketika seseorang mengalami stres, tubuh sering merespons dengan melepaskan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Hormon-hormon ini dapat mempengaruhi berbagai aspek sistem pencernaan, termasuk meningkatkan produksi asam lambung dan mengganggu motilitas usus. Ini mungkin mengarah pada gejala-gejala dispepsia seperti nyeri perut, rasa kembung, atau refluks asam (Widiya, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa terdapat indikasi yang signifikan bahwa tingkat stres ringan berhubungan dengan kejadian dispepsia fungsional pada pasien Di IGD RS. Rizani Paiton. Dengan 48% dari responden yang memiliki riwayat bukan dispepsia dan tingkat stres kategori ringan, serta hasil uji *Chi-Square* yang menunjukkan nilai signifikan $\alpha < 0,05$ (0,000), ini menguatkan asumsi bahwa stres dapat memainkan peran dalam mendorong timbulnya atau memperburuk gejala dispepsia fungsional. Tingkat stres yang rendah mungkin tidak begitu merusak terhadap fungsi sistem pencernaan, namun begitu, efeknya tetap dapat terlihat pada sejumlah responden. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana stres dapat memengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan mental. Dalam konteks dispepsia fungsional, stres dapat memicu respons biologis yang mempengaruhi fungsi pencernaan, seperti meningkatnya produksi asam lambung atau perubahan motilitas usus, yang kemudian dapat menimbulkan gejala-gejala dispepsia. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi penyedia layanan kesehatan Di IGDRS. Rizani Paiton untuk mempertimbangkan

pendekatan yang lebih holistik dalam mengelola pasien dengan dispepsia fungsional. Selain merawat gejala fisik, mengelola stres juga dapat menjadi bagian penting dalam perawatan, seperti melalui terapi relaksasi atau konseling psikologis.

5.3 Analisis Berdasarkan hubungan Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional

Dari hasil Tabel 5.12 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di IGD RS. Rizani Paiton memiliki kualitas hidup kategori sangat baik memiliki riwayat bukan dispepsia sebanyak 13 responden (52%). Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,004) yang berarti bahwa ada Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.

Kualitas hidup adalah aspek penting dalam pemahaman kondisi medis, termasuk dispepsia fungsional. Teori dan bukti ilmiah telah menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien dapat secara signifikan terpengaruh oleh kejadian dispepsia fungsional. Dalam kelima paragraf berikut, akan dibahas bagaimana kualitas hidup berhubungan dengan dispepsia fungsional berdasarkan teori dan penelitian yang ada (Rahmi, 2019).

Kualitas hidup adalah elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen dispepsia fungsional. Penelitian dan teori ilmiah mendukung pandangan bahwa dispepsia fungsional dapat memiliki dampak yang signifikan pada aspek fisik, mental, sosial, dan emosional dari kualitas hidup individu. Oleh karena itu, dalam merawat pasien dengan dispepsia fungsional, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik yang tidak hanya memperhatikan gejala fisik, tetapi juga berusaha untuk memahami dan memperbaiki kualitas hidup mereka melalui manajemen stres, dukungan psikologis, dan strategi perawatan yang tepat (Kumar & Majumdar, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa terdapat temuan menarik yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas hidup yang sangat baik dengan tingkat kejadian dispepsia fungsional yang lebih rendah pada pasien Di IGD RS. Rizani Paiton. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pemahaman kondisi dispepsia fungsional dan menyoroti peran kualitas hidup dalam kesejahteraan pasien. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 52% dari responden yang memiliki riwayat bukan dispepsia juga memiliki kualitas hidup kategori sangat baik. Ini menggambarkan bahwa pasien dengan kualitas hidup yang sangat baik tampaknya memiliki risiko yang lebih rendah untuk

mengalami gejala dispepsia fungsional. Hal ini sesuai dengan teori-teori psikosomatisisme yang mendukung gagasan bahwa faktor psikologis, seperti kualitas hidup yang baik, dapat memiliki dampak positif pada kesehatan fisik dan pencernaan. Namun, penting untuk diingat bahwa temuan ini masih memerlukan tinjauan lebih lanjut. Meskipun nilai α pada uji Chi-Square (0,012) menunjukkan signifikansi statistik, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Perlu memeriksa faktor-faktor kontributor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara kualitas hidup dan dispepsia fungsional, seperti pola makan, stres, atau faktor-faktor genetik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki pola makankategori kurang baik sebanyak 19 responden (59,4%).
2. Sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki tingkatstreskategori sedang sebanyak 18 responden (56,2%).
3. Sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki kualitas hidup kategori sangat baik sebanyak 18 responden (56,2%).
4. Sebagian besar responden di Di IGD RS. Rizani Paiton memiliki riwayat dipepsia sebanyak 17 responden (53,1%).
5. Hasil uji analisis *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada pola makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.
6. Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada stres Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.
7. Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,004) yang berarti bahwa ada Kualitas Hidup Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di IGD RS. Rizani Paiton.
8. Hasil uji analisis *regresi linier logistic* menunjukkan nilai $\text{Exp}(B)$ pada pola makan lebih besar dari kualitas hidup dan tingkat stres dengan nilai (0,657) yang berarti bahwa dari ketiga faktor kejadian dipepsia didapatkan bahwa pola makan merupakan faktor yang paling dominan.

6.1 Saran

1. Saran untuk Responden

Jika Anda memiliki riwayat atau gejala dispepsia fungsional, pertimbangkan untuk mencari saran medis dari profesional kesehatan yang berkualifikasi. Perawatan yang tepat dan manajemen gejala dapat meningkatkan kualitas hidup Anda.

2. Saran untuk Tempat Penelitian

Mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam prosedur dan pedoman perawatan pasien. Hal ini dapat meningkatkan perawatan pasien dengan mempertimbangkan pola makan, manajemen stres, dan kualitas hidup.

3. Saran untuk Institusi Pendidikan

Mendorong penelitian lebih lanjut dalam hal ini. Mahasiswa dan peneliti muda dapat mengambil inspirasi dari penelitian ini untuk mengeksplorasi topik terkait atau

memperdalam pemahaman tentang gangguan pencernaan.

4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi dispepsia fungsional, seperti faktor genetik atau lingkungan. Mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana intervensi seperti perubahan pola makan, manajemen stres, atau perbaikan kualitas hidup dapat digunakan sebagai strategi terapeutik dalam mengelola dispepsia fungsional.

REFERENSI

- Nuri & tovani, 2021. *Kenali Dispepsia & Cerdas Dalam Penanganannya (Disertai Resep Olahan Herbal untuk Dispepsia)*. tasikmalaya. Omera Pustaka. <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/1609/1/Kenali%20Dispepsia%20%26%20Cerdas%20dalam%20Penanganannya%20%28Disertai%20Resep%20Olahan%20Herbal%20untuk%20Dispepsia%29.pdf>.
- Black CJ, Paine PA, Agrawal A, et al. 2022. *British Society Of Gastroenterology Guidelines On The Management Of Functional Dyspepsia*. BMJ. <https://gut.bmj.com/content/gutjnl/71/9/1697.full.pdf>
- Evalina dkk, 2021. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di rsud koja* (studi pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di rsud koja tahun 2020). *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia* Vol 17 no 1 Maret 2021.
- Christia Dora Tobelo, Nancy S.H Malonda, & Marsella D. Amis. 2021. *Gambaran Pola Makan Pada Mahasiswa Semester Vi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Selama Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kesmas*, Vol. 10, No 2.
- Suzani dkk, 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Remaja Di Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Biotik*. P-ISSN: 2337-9812, E-ISSN: 2549-1768 Vol. 8, No.1 Ed. April 2020, Hal. 119-125
- Indry Kalangi, Siska Sibua & Grace Watun. 2023. *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Remaja di IGD RSUD Gmim Kalooran Amurang*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 91-96.
- Raisa Daffa Zuhair dkk, 2023. *Hubungan Antara Pola Makan Dan Stres Terhadap Kejadian Penyakit Gastritis Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. P-ISSN 2252- 8865 E-ISSN 2598-4217 Vol 12, No 2 Juli, 2023.
- Mochamad, Kurniawan. 2022. *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Angkatan 2019—2021 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN maulana malik ibrahim.
- Novia Syafitri, Adam M. Ramadhan, & Muhammad Faisal, 2021. *Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2021*. e-ISSN: 2614-4778 10-12 Desember 2021.
- Friesca & dkk, 2021. *Pengetahuan Mahasiswa Universitas Airlangga Mengenai Dispepsia, Gastritis, dan Gerd beserta Antasida sebagai Pengobatannya*. Universitas airlangga; *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 8, No. 2, (2021) 58-65.
- Ingrid Nurimani Ansari et a, 2023. *Hubungan Derajat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa FK UNISBA*. Universitas Islam Bandung *jurnal Riset Kedokteran (JRK)*. Volume 3, No. 1 Halaman: 57-62, juli 2023.
- Suryati, 2019. *Karakteristik Penderita Dispepsia Pada Kunjungan Rawat Jalan Praktek Pribadi Dr. Suryanti Periode Bulan Oktober-Desember 2018*. *Jurnal menara ilmu*. Universitas muhammadiyah sumatra barat. Vol.XIII No.5 April 2019.

Hubungan Pola Makan, Stres, dan Kualitas Hidup dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Pasien di IGD RS. Rizani Paiton

- Hubungan Depresi, Ansietas, Dan Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum Dan Sesudah Ujian Blok.* Universitas andalas. Jurnal kesehatan andalas [vol.](#) 9. No, 11. Tahun2020.
- Endry Ariyanto, Nurwahida Puspitasari, & Dinda Nur Utami. 2022. *Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia* *physical Activity To Quality Of Life In The Elderly.* Jurnal Kesehatan Al-Irsyad Vol Xiii, No.2. September 2020.
- Muhammad dkk, 2022. *Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khairun.* Universitas Khairun. Medula, Volume 10 Nomor 1 Bulan Oktober2022.
- Vera Sesrianty, & Nursyila Apzari. 2022. *Hubungan Pola Makan Dan Makanan Iritatif Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Di Puskesmas X Kota Payakumbuh.* Jurnal Kesehatan Tambusai, EISSN: 2443-0218 9 Volume 3, Nomor 2, Juni 2022.